

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Ukuran Perusahaan**

###### **2.1.1.1 Definisi Ukuran Perusahaan**

Menurut (Kusumo & Candra, 2018) Ukuran perusahaan mengacu pada dimensi atau skala perusahaan dalam hal aset, pendapatan, jumlah karyawan, atau variabel lain yang digunakan untuk menentukan ukuran relatif suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Biasanya, ukuran perusahaan digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan kompleksitas, kapabilitas, dan skala operasional suatu perusahaan. (Pangaribuan et al., 2018).

Menurut (Meilyani, 2019) Ukuran bisnis menggambarkan kemampuan komunitas atau bisnis untuk menjual barang atau jasa dan jumlah karyawan yang membentuk total aset bisnis. Menurut (Nursiam & Rahayu, 2019), ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan mengacu pada dimensi atau skala suatu entitas bisnis yang mencerminkan sifat dan lingkup operasionalnya. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai metrik, seperti pendapatan tahunan, nilai pasar, total aset, jumlah karyawan, atau kapasitas produksi. Metrik ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan tersebut dalam konteks ekonomi dan pasar, serta memberikan indikasi tentang kompleksitas, kekuatan finansial, dan

potensi pertumbuhan perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki implikasi penting dalam berbagai aspek, termasuk akses ke pasar keuangan, daya saing industri, dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan. Perusahaan dengan total aset yang besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar, sementara perusahaan dengan jumlah aset yang rendah dianggap sebagai usaha kecil (Kusumo, 2018). Ukuran perusahaan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjual barang atau jasa serta kontribusi karyawan terhadap total aset perusahaan. Melalui total aset perusahaan, ukuran perusahaan mencerminkan stabilitas perusahaan yang didasarkan pada skala aset yang besar (Ambarwati & et al, 2015).

#### **2.1.1.2 Indikator Ukuran Perusahaan**

Menurut (Murhadi, 2013) *Firm Size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan, Jogiyanto (2010:182) mengemukakan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Rumus ukuran perusahaan dapat dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{total aktiva})$$

Keterangan : Ln = Logaritma Natural

(Meidiyustiani, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diperkirakan dengan menggunakan *ln* (logaritma natural) dari jumlah aset. Berikut adalah rumus ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}).$$

Berdasarkan indikator tersebut, pada penelitian ini ukuran perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan rumus menurut (Meidiyustiani, 2016) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}).$$

Keterangan : Ln = Logaritma Natural dari total aset.

## **2.1.2 Umur Perusahaan**

### **2.1.2.1 Definisi Umur Perusahaan**

Menurut Bestivano dalam (Aulia, 2019) Umur perusahaan merujuk pada lamanya waktu atau masa beroperasinya suatu perusahaan sejak didirikan atau mulai beroperasi hingga saat ini. Umur perusahaan dapat diukur dalam tahun atau bulan, dan merupakan faktor penting dalam menganalisis dan memahami perkembangan, pengalaman, dan stabilitas perusahaan. Umur perusahaan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan telah bertahan di pasar, membangun reputasi, dan mengatasi tantangan yang muncul seiring waktu. (Yunietha & Agustin, 2017)

Umur perusahaan merupakan jangka waktu atau masa keberadaan sebuah perusahaan dalam pasar. Semakin lama perusahaan bertahan, semakin besar peluangnya untuk mencapai keuntungan dan memperoleh pengalaman yang berharga. Umur perusahaan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Selain itu, umur perusahaan juga berdampak pada kepercayaan investor dan kemampuan perusahaan dalam menyajikan informasi yang relevan dan berdampak positif. Secara keseluruhan, umur perusahaan mencerminkan keberhasilan dan tujuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan bisnisnya di pasar.

#### **2.1.2.2 Indikator Umur Perusahaan**

Umur Perusahaan dapat diukur berdasarkan selisih antara tanggal periode pengamatan terhadap tanggal pendirian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Madani & Gayatri, 2021).

Umur perusahaan diukur dengan tahun perusahaan beroperasi sampai pada tahun pengamatan (Kamath, 2015) dengan rumus sebagai berikut :

$$AGE = Year_t - Year_n$$

Keterangan:

$Year_t$  = Tahun Penelitian

$Year_n$  = Tahun Pendirian Perusahaan

Berdasarkan indikator yang telah dicantumkan di atas, pengurukan umur perusahaan pada penelitian ini dilakukan dengan rumus umur perusahaan menurut (Kamath, 2015), sebagai berikut:

$$AGE = Year_t - Year_n$$

Keterangan:

$Year_t$  = Tahun Penelitian

$Year_n$  = Tahun Pendirian Perusahaan

### **2.1.3 Struktur Kepemilikan**

Manajemen perusahaan melibatkan berbagai fungsi dan aktivitas, termasuk perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, pengambilan keputusan, pengendalian operasional, serta pengawasan dan evaluasi kinerja. Manajer perusahaan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas ini dan mengelola berbagai aspek perusahaan, seperti keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, produksi, dan operasional lainnya. (Robertus, 2016).

Dalam konteks kepemilikan perusahaan, korporasi dianggap memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi ketika mayoritas saham dimiliki oleh satu individu atau entitas, dan mereka memiliki kendali penuh atas keputusan dan tindakan perusahaan. Sebaliknya, struktur kepemilikan perusahaan dianggap tidak terkonsentrasi ketika kepemilikan saham didistribusikan secara merata di antara masyarakat umum, sehingga tidak ada individu atau entitas yang memiliki proporsi kepemilikan yang signifikan dibandingkan dengan yang lain, Swandari (dalam Robertus, 2016).

Jika membahas tentang struktur kepemilikan, teori keagenan menjadi hal yang relevan. Pemegang saham berperan sebagai pelanggan dan manajemen berperan sebagai agen. Manajemen adalah pihak yang dianggap mewakili

pemegang saham untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Oleh karena itu, manajemen diberi wewenang dalam pengambilan keputusan yang menguntungkan pemegang saham. Kewajiban manajemen adalah memberikan laporan kepada pemegang saham mengenai upaya yang dilakukan.

### **2.1.3.1 Jenis-Jenis Struktur Kepemilikan**

Pengungkapan pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunan perusahaan merupakan bentuk dari transparansi kinerja perusahaan kepada publik sesuai dengan prinsip *corporate governance*. Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, masyarakat luas (publik), institusi, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan.

#### **1.1.3.1.1 Kepemilikan Manajerial**

Menurut Downes dan Goodman (1999) dalam (Gunarto & Riswandari, 2019) kepemilikan manajerial adalah:

“Para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajemen melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambil keputusan.”

Marcus, Kane dan Bodie (2018:8) menyatakan bahwa:

“Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari

keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri.”

Menurut (Pasaribu, et al.2016) kepemilikan manajerial adalah: “Pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan.”

Pada definisi para ahli yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dipegang oleh manajemen perusahaan yang berperan aktif dalam mengambil keputusan dari suatu perusahaan.

Menurut Marcus, Kane dan Bodie (2018:9) struktur kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Rumus diatas berfungsi mengetahui presentase kepemilikan manajerial dengan membandingkan antara jumlah saham manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No../POJK.04/2013 tentang Program Kepemilikan Saham Oleh Karyawan Perusahaan Terbuka terkait hak karyawan perusahaan untuk memperoleh sampai sejumlah 10% dari saham yang ditawarkan.

### **1.1.3.1.2 Kepemilikan Institusional**

Menurut (Bernandhi, 2013) Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Menurut (Apriada & Sadha, 2016) kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain: memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi, serta memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Menurut (Coffee, J.C., 1991) Kepemilikan institusional mencakup kepemilikan saham oleh perusahaan asuransi, dana pensiun, dana investasi, & entitas-institusi keuangan lainnya yang mengelola aset untuk kepentingan pihak ketiga. Kepemilikan institusional sering kali melibatkan perwakilan aktif dalam mengawasi dan mempengaruhi kebijakan perusahaan.

Menurut Ismiyanti dan Hanafi (2003) dalam (Robertus, 2016) Kepemilikan institusional menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan blockholder, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5%, tetapi tidak termasuk ke dalam golongan kepemilikan insider.



Berdasarkan pernyataan para ahli diatas, maka diambil kesimpulan bahwa kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham milik institusi atau organisasi dalam sebuah perusahaan. Dilakukan juga pengawasan dalam kinerja perusahaan pada kepemilikan institusional, yang bertujuan untuk menghindari perusahaan dari kesalahan-kesalahan yang dapat menyebabkan terjadinya kerugian.

#### **1.1.3.1.3 Kepemilikan Publik**

Menurut Wijayanti (dalam Muchlisin Riadi, 2019) kepemilikan publik adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Menurut Yunitasari (2014) kepemilikan publik merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*). Tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan maka diperlukan pendanaan yang diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Sumber eksternal diperoleh dari saham masyarakat.

#### **2.1.3.2 Indikator Kepemilikan Manajerial**

Struktur kepemilikan manajerial penting untuk diteliti karena perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen cenderung lebih baik dalam pengendalian *corporate governance* (Dwiyani & Muslim, 2022). Menurut teori Jensen dan Meckling (dalam Kartikasari, Dewi & Sulton, 2022) semakin besar kepemilikan manajerial maka penggunaan hutang akan semakin menurun. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer mempunyai saham perusahaan.

Sehingga dalam hal ini manajer sebagai pengelola perusahaan juga pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diketahui dari besarnya prosentase kepemilikan saham perusahaan dalam laporan keuangan.

Menurut Marcus, Kane dan Bodie (2018:9) struktur kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Rumus diatas berfungsi mengetahui presentase kepemilikan manajerial dengan membandingkan antara jumlah saham manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No../POJK.04/2013 tentang Program Kepemilikan Saham Oleh Karyawan Perusahaan Terbuka terkait hak karyawan perusahaan untuk memperoleh sampai sejumlah 10% dari saham yang ditawarkan.

#### **2.1.4 Sustainability Report Disclosure**

##### **2.1.4.1 Definisi Sustainability Report**

(Global Reporting Initiative, 2022) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mencapai tujuan ekonomi global yang berkelanjutan.

Pelaporan keberlanjutan, sebagaimana didorong oleh Standar GRI adalah praktik pelaporan organisasi secara terbuka mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, termasuk juga kontribusi positif atau negatif

terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Melalui proses ini, sebuah organisasi mengidentifikasi dampak ekonomi, lingkungan dan/atau sosial yang signifikan dan mengungkapkannya sesuai dengan standar yang diterima secara global.

Pelaporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Dalam upaya mewujudkannya, pelaporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret sehingga membantu dalam pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi (Global Reporting Initiative, 2022)

Definisi *sustainability report* menurut Elkington dalam (Tarigan & Semuel, 2014) berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).

Andreas (2014:128) menjelaskan mengenai *sustainability report* yaitu SR didesain untuk membantu korporasi merencanakan, mempersiapkan, melaporkan, dan mengungkapkan informasi tentang komitmen, pelaksanaan, pengukuran, pengungkapan, serta pertanggungjawaban korporasi terhadap kinerja pengelolaan isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan serta tata kelola korporasi kepada para *stakeholder* internal dan eksternal demi mewujudkan visi serta tujuan berkelanjutan korporasi dan para *stakeholder*.

#### **2.1.4.2 Manfaat *Sustainability Report***

Menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain:

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Pedoman yang digunakan untuk menyusun *Sustainability Report* dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang bermarkasi di belanda. GRI merupakan lembaga non profit yang menjadi pelopor pedoman laporan berkelanjutan atau laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*CSR Report*). GRI telah membuat pedoman laporan berkelanjutan pertama kali pada tahun 2000 yang disebut Generasi Pertama (G1) *Guidelines*. Lalu mengalami beberapa kali revisi, yaitu tahun 2002 menjadi Generasi Kedua (G2) *Guidelines*. Sejak tahun 2006 pedoman yang digunakan untuk menyusun *Sustainability Report* adalah generasi ketiga (G3) *Guidelines* dan kemudian bertransisi menjadi G3.1 *Guidelines*. Namun pada Mei 2013, diluncurkan Generasi Keempat (G4) *Guidelines*. Peluncuran tersebut merupakan kulminasi konsultasi ekstensif dengan para pemangku kepentingan serta dialog dengan ratusan pakar diseluruh dunia, dari berbagai sektor, termasuk perusahaan, masyarakat sipil, organisasi buruh, akademisi dan lembaga keuangan. Tujuan G4 adalah sederhana: untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar (Global Reporting Initiative, 2022).

#### **2.1.4.3 Prinsip *Sustainability Report***

*Sustainability Report* disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan GRI. Prinsip pelaporan berperan penting untuk mencapai transparansi pelaporan keberlanjutan dan oleh karenanya harus diterapkan oleh semua organisasi ketikan menyusun laporan keberlanjutan.

Prinsip-prinsip tersebut dibagi menjadi dua kelompok prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan dan prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menjelaskan proses yang harus diterapkan untuk mengidentifikasi apa konten yang harus dibahas dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, dan harapan, serta kepentingan yang *substantive* dari para pemangku kepentingannya. Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan memberikan arahan berupa pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajian yang tepat. Kualitas informasi adalah hal yang penting untuk memungkinkan para pemangku kepentingan dalam membuat asesmen kinerja yang masuk akal serta mengambil tindakan yang tepat (Global Reporting Initiative, 2022).

Prinsip-prinsip untuk menentukan konten *Sustainability Report* (Global Reporting Initiative, 2022) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelibatan Pemangku Kepentingan

Organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya dan menjelaskan bagaimana organisasi telah menanggapi harapan dan kepentingan wajar dari mereka.

2. Konteks Keberlanjutan

Laporan harus menyajikan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas. Informasi mengenai kinerja harus disertakan sesuai konteks. Pertanyaan yang mendasari pelaporan keberlanjutan adalah bagaimana sebuah organisasi berkontribusi dimasa mendatang terhadap

peningkatan atau penurunan konsideransi, pengembangan, dan tren ekonomi, lingkungan serta sosial ditingkat lokal, regional atau global.

### 3. Materialitas

Laporan harus mencakup aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi atau secara substansial mempengaruhi asesmen dan keputusan pemangku kepentingan.

### 4. Kelengkapan

Laporan harus berisi cakupan aspek material dan boundary, cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang signifikan serta untuk memungkinkan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja organisasi dalam periode pelaporan

Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas *Sustainability Report* (Global Reporting Initiative, 2022) tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Keseimbangan

Laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang berdasar atas kinerja organisasi secara keseluruhan.

#### 2. Komparabilitas

Organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisa perubahan

kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lain.

3. Akurasi

Informasi yang dilaporkan harus cukup sesuai akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menilai kinerja organisasi.

4. Ketepatan Waktu

Organisasi harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

5. Kejelasan

Organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.

6. Keandalan

Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

#### **2.1.4.4 Pengukuran *Sustainability Report Disclosure***

Sustainability Report merupakan salah satu cara perusahaan untuk memberikan informasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan. Salah satu standar yang digunakan dalam



Sustainability Report adalah GRI Standard. Pengungkapan standar Sustainability Report berdasarkan (Global Reporting Initiative, 2022) Standar adalah :

1. Standar GRI 2 Pengungkapan Umum
2. Standar GRI 3 Topik Material
3. Standar GRI 200 Pengungkapan Ekonomi
4. Standar GRI 300 Pengungkapan Lingkungan
5. Standar GRI 400 Pengungkapan Sosial

Item-item pengungkapan *sustainability report* dapat diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), yang diungkapkan dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika suatu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor untuk setiap perusahaan.

Rumus perhitungan pengungkapan sustainability report adalah sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

n = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

k = Jumlah item yang seharusnya diungkapkan

**Tabel 2.1**  
**Indeks *Sustainability Report Disclosure***  
**Berdasarkan GRI Indikator *Standards***

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
<b>GRI 2 Pengungkapan Umum</b>		
<b>Organisasi dan Praktik Pelaporan</b>		
1.	GRI 2-1	Rincian Organisasi
2.	GRI 2-2	Entitas yan dimasukkan dalam laporan keberlanjutan organisasi
3.	GRI 2-3	Periode, frekuensi, dan itik kontak pelaporan
4.	GRI 2-4	Penyajian kembali informasi
5.	GRI 2-5	Penjamin eksternal
<b>Aktivitas dan Pekerja</b>		
6.	GRI 2-6	Aktivitas, rantai nilai, dan hubungan bisnis lainnya
7.	GRI 2-7	Tenaga kerja
8.	GRI 2-8	Pekerja yang bukan pekerja langsung
<b>Tata Kelola</b>		
9.	GRI 2-9	Struktur dan komposisi tata kelola
10.	GRI 2-10	Pencalnana dan pemlihan badan tata kelola tertinggi
11.	GRI 2-11	Ketua badan tata kelola tertinggi
12.	GRI 2-12	Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak
13.	GRI 2-13	Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak
14.	GRI 2-14	Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
15.	GRI 2-15	Konflik kepentingan
16.	GRI 2-16	Komunikasi masalah penting
17.	GRI 2-17	Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
18.	GRI 2-18	Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
19.	GRI 2-19	Kebijakan remunerasi
20.	GRI 2-20	Proses untuk menentukan remunerasi
21.	GRI 2-21	Rasio kompensasi total tahunan
<b>Kebijakan dan Praktik</b>		
22.	GRI 2-22	Pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan
23.	GRI 2-23	Komitmen kebijakan
24.	GRI 2-24	Menanamkan komitmen kebijakan
25.	GRI 2-25	Proses untuk memperbaiki dampak negatif

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
26.	GRI 2-26	Mekanisme untuk mencari nasihat dan mengemukakan masalah
27.	GRI 2-27	Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan
28.	GRI 2-28	Asosiasi keanggotaan
<b>Keterlibatan Pemangku Kepentingan</b>		
29.	GRI 2-29	Pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan
30.	GRI 2-30	Perjanjian perundingan kolektif
<b>GRI 3 Topik Material</b>		
31.	GRI 3-1	Proses menentukan topik material
32.	GRI 3-2	Daftar topik material
33.	GRI 3-3	Manajemen topik material
<b>GRI 200 Pengungkapan Ekonomi</b>		
<b>GRI 201 Kinerja Ekonomi</b>		
34.	GRI 201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
35.	GRI 201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
36.	GRI 201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
37.	GRI 201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>GRI 202: Keberadaan Pasar 2016</b>		
38.	GRI 202-1	Rasio standar upah karyawan pemula berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
39.	GRI 202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat setempat
61.	GRI 303-3	Pengambilan air
62.	GRI 303-4	Pembuangan air
63.	GRI 303-5	Konsumsi air
<b>GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016</b>		
64.	GRI 304-1	Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
65.	GRI 304-2	Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
66.	GRI 304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
67.	GRI 304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
<b>GRI 305: Emisi 2016</b>		
68.	GRI 305-1	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
69.	GRI 305-2	Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
70.	GRI 305-3	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
71.	GRI 305-4	Intensitas emisi GRK
72.	GRI 305-5	Pengurangan emisi GRK
73.	GRI 305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
74.	GRI 305-7	Nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya
<b>GRI 306: Efluen dan Limbah 2016</b>		
75.	GRI 306-1	Pelepasan air berdasarkan mutu dan tujuan
76.	GRI 306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
77.	GRI 306-3	Tumpahan yang signifikan
78.	GRI 306-4	Pengangkut limbah yang berbahaya
79.	GRI 306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan atau limpahan air
<b>GRI 306: Limbah 2020</b>		
80.	GRI 306-1	Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
81.	GRI 306-2	Manajemen dampak signifikan terkait limbah
82.	GRI 306-3	Timbulan limbah
83.	GRI 306-4	Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
<b>GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016</b>		
84.	GRI 306-5	Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
<b>GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016</b>		
85.	GRI 308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria
		lingkungan
86.	GRI 308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>GRI 400 Sosial</b>		
<b>GRI 401: Kepegawaian 2016</b>		
87.	GRI 401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
88.	GRI 401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu
89.	GRI 401-3	Cuti melahirkan
<b>GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016</b>		
90.	GRI 402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
<b>GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018</b>		
91.	GRI 403-1	Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
92.	GRI 403-2	Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden
93.	GRI 403-3	Layanan kesehatan kerja
94.	GRI 403-4	Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
95.	GRI 403-5	Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
96.	GRI 403-6	Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
97.	GRI 403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
98.	GRI 403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
99.	GRI 403-9	Kecelakaan kerja
100.	GRI 403-10	Penyakit Akibat Kerja
<b>GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016</b>		
101.	GRI 404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
102.	GRI 404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
103.	GRI 404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
<b>GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016</b>		
104.	GRI 405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
105.	GRI 405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
<b>GRI 406: Nondiskriminasi 2016</b>		
106.	GRI 406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
<b>GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016</b>		

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
107.	GRI 407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
<b>GRI 408: Pekerja anak 2016</b>		
108.	GRI 408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
<b>GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016</b>		
109.	GRI 409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
<b>GRI 410: Praktik Keamanan 2016</b>		
110.	GRI 410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
<b>GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016</b>		
111.	GRI 411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
<b>GRI 413: Masyarakat Setempat 2016</b>		
112.	GRI 413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
113.	GRI 413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat
<b>GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016</b>		
114.	GRI 414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria social
115.	GRI 414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>GRI 415: Kebijakan Publik 2016</b>		
116.	GRI 415-1	Kontribusi politik
<b>GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016</b>		
117.	GRI 416-0	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
118.	GRI 416-1	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
<b>GRI 418: Privasi Pelanggan 2016</b>		
119.	GRI 417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
120.	GRI 417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
121.	GRI 417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
122.	GRI 418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data

Sumber: GRI (Global Reporting Initiative, 2022)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang akan digunakan sebagai salah satu sumber referensi pada penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi *Sustainability Report* yaitu:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	(Madani & Gayatri, 2021)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	<b>Variabel Independen (X):</b> Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional.  <b>Variabel Dependen (Y):</b> Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan <i>sustainability report</i> , ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan <i>sustainability report</i> , umur perusahaan berpengaruh pada pengungkapan <i>sustainability report</i> , dan kepemilikan institusional berpengaruh pada	<b>Persamaan:</b> Penelitian yang dilakukan oleh Madani & Gayatri ini menggunakan 2 variabel dependen yang sama dengan penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, lalu variabel independen yang sama yaitu <i>Sustainability Report</i> .  <b>Perbedaan:</b> Sektor perusahaan yang diteliti berbeda.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				pengungkapan <i>sustainability report</i>	
2	(Putri, 2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011)	<p><b>Variabel Independen (X):</b> <i>Corporate Governance</i> (Dewan Komisaris Independen dan proporsi kepemilikan asing) dan Karakteristik Perusahaan (ukuran perusahaan dan umur perusahaan)</p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b> <i>Sustainability Report</i></p>	Hasil penelitian menunjukkan kinerja Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam SR, Proporsi kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam SR, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam SR, Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam SR.	<p><b>Persamaan:</b> Penelitian yang dilakukan oleh Putri ini menggunakan <i>sustainability report</i> sebagai variabel dependen, dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan</p> <p><b>Perbedaan:</b> Sektor perusahaan yang diteliti berbeda.</p>
3	(Setyawan, Yuliandari, & Aminah, 2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Pada Perusahaan Non Perbankan dan Non Keuangan yang Listing di	<p><b>Variabel Independen (X):</b> Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen</p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b> <i>Sustainability Report</i></p>	Hasil penelitian ini yaitu secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i> . Pengujian	<p><b>Persamaan:</b> Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Yuliandari, &amp; Aminah terkait dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen</p> <p><b>Perbedaan:</b> Sektor perusahaan</p>



No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2016		secara parsial menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	yang diteliti berbeda.
4	(Septiani, Mukhzarudfa, & Yudi, 2018)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	<p><b>Variabel Independen (X):</b> Karakteristik Perusahaan (profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, likuiditas, leverage) Dan Kepemilikan Manajerial .</p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b> <i>Sustainability Report</i></p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Untuk variabel likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	<p><b>Persamaan:</b> Penelitian yang dilakukan oleh Septiani, Mukhzarudfa, &amp; Yudi memiliki variabel dependen yang sama yaitu <i>Sustainability Report</i>. Kemudian variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Sektor perusahaan yang diteliti berbeda.</p>

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
5	(Dewi, 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>sustainability report</i> Serta Dampaknya kepada Nilai Perusahaan	<b>Variabel Independen (X):</b> Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas <b>Variabel Dependen (Y):</b> <i>Sustainability Report</i> . <b>Variabel Moderasi (Z):</b> Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Pengungkapan <i>sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	<b>Persamaan:</b> Penelitian Dewi memiliki variabel dependen yang sama yaitu <i>Sustainability Report</i> . Kemudian variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan. <b>Perbedaan:</b> Periode penelitian dan terdapat variabel moderasi yaitu Nilai Perusahaan
6	(Mujiani & Nurfitri, 2020)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<b>Variabel Independen (X):</b> likuiditas, aktivitas perusahaan, dan kepemilikan manajerial. <b>Variabel Dependen (Y):</b> <i>Sustainability Report</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	<b>Persamaan:</b> Penelitian Mujiani & Nurfitri sebagai bagian dari penelitian ini menunjukkan adanya variabel penelitian yang sama yaitu kepemilikan manajerial, variabel dependen yaitu <i>Sustainability Report</i> <b>Perbedaan:</b> Sektor perusahaan yang diteliti berbeda.
7	(Nuraeni & Darsono, 2020)	Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial	<b>Variabel Independen (X):</b> Kinerja Perusahaan (ukuran	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability</i>	<b>Persamaan:</b> Penelitian Nuraeni & Darsono sebagai bagian dari penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris pada Perusahaan yang Mengeluarkan Sustainability Reporting dan Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan), dan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial  <b>Variabel Dependen (Y):</b> <i>Sustainability Report</i>	<i>reporting</i> , profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i> , <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i> , pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i> , komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i> , dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i> .	ini menunjukkan adanya variabel penelitian yang sama yaitu <i>Sustainability report</i> , ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial.  <b>Perbedaan:</b> Sektor perusahaan yang diteliti berbeda.
8	(Wijayana & Kurniawati, 2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Return On Asset</i> dan Umur Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	<b>Variabel Independen (X):</b> <i>Corporate Governance</i> , <i>Return On Asset</i> dan Umur Perusahaan  <b>Variabel Dependen (Y):</b> <i>Sustainability Report</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>corporate governance</i> dan <i>return on asset</i> memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>sustainability report</i> , sedangkan umur perusahaan tidak memiliki	<b>Persamaan:</b> Penelitian yang dilakukan oleh Wijayana & Kurniawat ini menggunakan <i>sustainability report</i> sebagai variabel dependen, dan variabel independen yaitu umur perusahaan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				pengaruh terhadap luas pengungkapan <i>sustainability report</i>	<b>Perbedaan:</b> Sektor perusahaan yang diteliti berbeda.
9	(Yuliandhari, Asalam, & Sinatrya, 2023)	Pengaruh Tekanan Pemegang Saham dan Umur Perusahaan terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i>	<b>Variabel Independen (X):</b> Tekanan Pemegang Saham dan Umur Perusahaan  <b>Variabel Dependen (Y):</b> <i>Sustainability Report</i>	Hasil penelitian menunjukkan tekanan pemegang saham tidak berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> , sedangkan umur perusahaan berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .	<b>Persamaan:</b> Penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari, Asalam, & Sinatrya ini menggunakan <i>sustainability report</i> sebagai variabel dependen, dan variabel independen yaitu umur perusahaan  <b>Perbedaan:</b> Sektor perusahaan yang diteliti berbeda.
10	(Afifah, Fujianti, & Mandagie, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Indonesia Sustainability Reporting Award Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2019)	<b>Variabel Independen (X):</b> Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan  <b>Variabel Dependen (Y):</b> <i>Sustainability Report</i>	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan berkelanjutan, <i>leverage</i> (DER) dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan berkelanjutan.	<b>Persamaan:</b> Penelitian yang dilakukan oleh Afifah, Fujianti, & Mandagie ini menggunakan <i>sustainability report</i> sebagai variabel dependen, dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan  <b>Perbedaan:</b> Sektor perusahaan yang diteliti berbeda.

Sumber: Data yang diolah oleh Peneliti, 2023

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran, atau *framework*, adalah sebuah struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisir dan menghubungkan berbagai gagasan, teori, atau konsep dalam suatu bidang penelitian atau pemahaman tertentu. Kerangka pemikiran membantu mengatur pemikiran dan pendekatan dalam menganalisis masalah, mengembangkan argumen, atau merancang suatu rencana. Hal ini membantu memperjelas hubungan antara konsep-konsep yang relevan dan memberikan landasan untuk membangun pemahaman atau menyusun suatu penelitian atau kajian yang sistematis. Kerangka pemikiran dapat berbentuk diagram, model konseptual, atau urutan logis dari gagasan-gagasan yang saling terkait.

#### **2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Sustainability Report***

Berdasarkan (Meilyani, 2019), ukuran perusahaan mencerminkan kapabilitas suatu entitas atau bisnis dalam menjual produk atau jasa, dan jumlah karyawan merupakan aset bisnis secara keseluruhan. Pertumbuhan bisnis berdampak pada peningkatan kebutuhan pemangku kepentingan akan transparansi informasi, baik yang bersifat wajib maupun sukarela. Perusahaan yang lebih besar cenderung memberikan lebih banyak informasi sukarela, walaupun pengungkapan tersebut memerlukan biaya yang tinggi. Sementara itu, perusahaan yang lebih kecil berpendapat bahwa pengungkapan sukarela dapat mengancam posisi mereka di pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Karaman et al., 2018) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada industri penerbangan di seluruh dunia dan menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, tingkat legitimasi suatu perusahaan tersebut juga semakin besar sehubungan dengan keberlanjutan kegiatan operasi perusahaan. Selain itu, (Putri, 2013) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* namun menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Meidiyustiani (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat menggunakan Ln dari total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}).$$

### **2.3.2 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Sustainability Report***

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), umur perusahaan merupakan indikator sejauh mana perusahaan telah berdiri dan bertahan di Bursa Efek Indonesia (BEI), mencerminkan kemampuan perusahaan untuk tetap eksis dan bersaing dalam dunia bisnis. Menurut Santioso dan Chandra yang dikutip dalam penelitian oleh (Aulia & Syam, 2013), umur perusahaan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang telah berumur lebih lama

memiliki pemahaman yang lebih baik tentang informasi yang perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang berdampak positif terhadap bisnis mereka.

Talpur et al. (2018) juga menemukan dalam penelitian mereka bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi. Umur perusahaan dianggap sebagai tahap pertumbuhan dan perkembangan, yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi. Dalam penelitian ini, umur perusahaan diukur dengan menghitung tahun operasional perusahaan hingga tahun pengamatan (Kamath, 2015), menggunakan rumus yang telah ditentukan.

$$AGE = Year_t - Year_n$$

Keterangan:

$Year_t$  = Tahun Penelitian

$Year_n$  = Tahun Pendirian Perusahaan

### **2.3.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap *Sustainability Report***

Menurut Downes dan Goodman (1999) dalam (Gunarto & Riswandari, 2019), kepemilikan manajerial adalah:

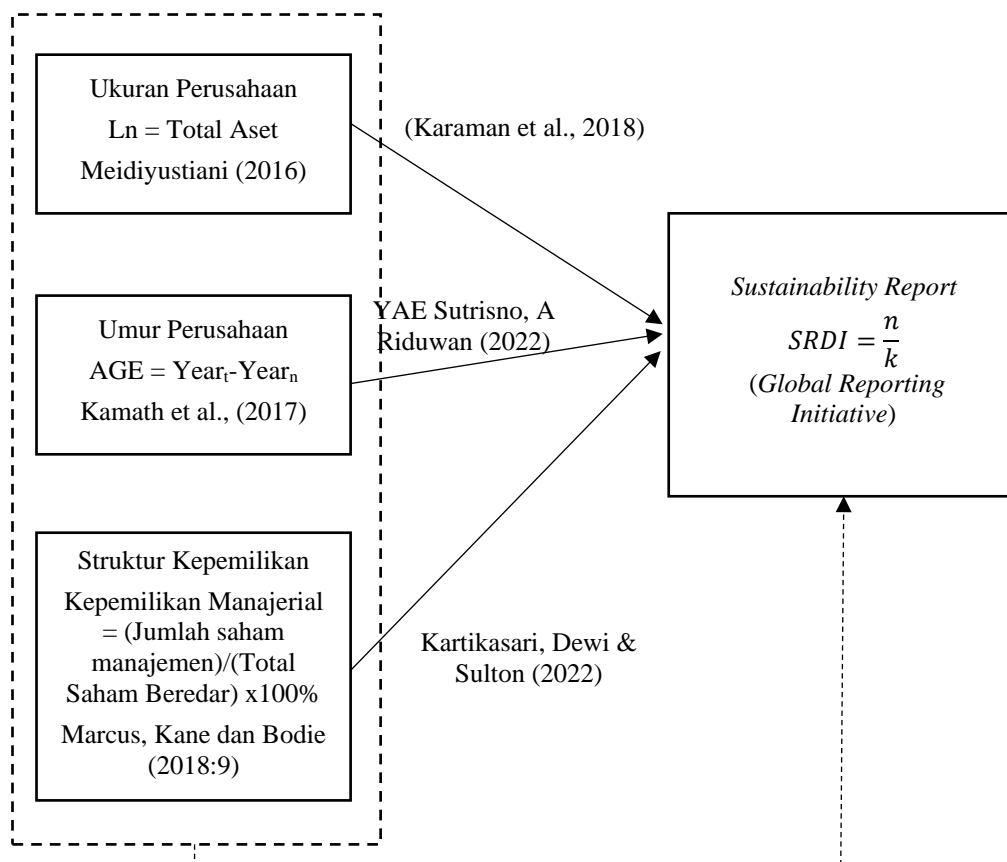
“Para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajemen melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambil keputusan.”

Struktur kepemilikan manajerial penting untuk diteliti karena perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen cenderung lebih baik dalam pengendalian *corporate governance* (Dwiyani & Muslim, 2022). Menurut teori Jensen dan Meckling (dalam Kartikasari, Dewi & Sulton, 2022) semakin besar kepemilikan manajerial maka penggunaan hutang akan semakin menurun. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer mempunyai saham perusahaan. Sehingga dalam hal ini manajer sebagai pengelola perusahaan juga pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diketahui dari besarnya prosentase kepemilikan saham perusahaan dalam laporan keuangan.

Menurut Marcus, Kane dan Bodie (2018) struktur kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan didasari uraian permasalahan, teori-teori dan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan di atas, maka ditentukan hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap *sustainability report*” yaitu:

- H1 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*.
- H2 : Terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap *sustainability report*.
- H3 : Terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap *sustainability report*.
- H4 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap *sustainability report*.